



**PEMANFAATAN NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI  
SEBAGAI MEDIA BANTU DALAM PENERAPAN MODEL STRUKTUR NARATIF  
PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN DI KELAS IX**

**MUHAMMAD FAJAR RIKIDAYANTO, ASROPAH, NAZLA MAHARANI UMayA**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

*e-mail:* [nofarikidayanto@gmail.com](mailto:nofarikidayanto@gmail.com), [asropah@upgris.ac.id](mailto:asropah@upgris.ac.id), [nazlamaharani@upgris.ac.id](mailto:nazlamaharani@upgris.ac.id)

**ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks cerpen, menjadi aspek penting dalam pendidikan di tingkat SMP/MTs. Namun, pembelajaran ini seringkali masih berpusat pada pendidik dan kurang menempatkan peserta didik sebagai konstruktor pengetahuan. Kurikulum 2013 (K 13) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan menulis cerpen. Namun, dalam implementasinya beberapa tantangan muncul, seperti peserta didik kurang berani untuk mengungkapkan pemikiran atau pengalaman mereka, kesulitan dalam mengorganisasi plot cerita, dan metode pembelajaran yang belum sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX dengan metode *paired storytelling* sebagai strategi pembelajaran untuk memberikan dampak positif keterampilan menulis teks cerpen peserta didik di kelas IX MTS Taqwiyyatul Wathon. Metode *paired storytelling* memungkinkan peserta didik bercerita secara berpasangan di depan teman sebaya, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam menulis teks cerpen.

**Kata Kunci:** pembelajaran bahasa Indonesia, menulis teks cerpen, kurikulum 2013, metode *paired storytelling*, novel, model struktur naratif

**ABSTRACT**

Learning Indonesian, especially writing short story texts, is an important aspect of education at the SMP/MTs level. However, this learning is often still centered on educators and does not place students as constructors of knowledge. The 2013 curriculum (K 13) aims to equip students with various skills, including short story writing skills. However, in its implementation several challenges emerged, such as students' lack of courage to express their thoughts or experiences, difficulties in organizing story plots, and inappropriate learning methods. This study aims to describe the use of the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini as an auxiliary medium in applying the narrative structure model to learning to write short story texts in class IX using the *paired storytelling* method as a learning strategy to have a positive impact on students' short story writing skills in class IX MTS Taqwiyyatul Wathon. The *paired storytelling* method allows students to tell stories in pairs in front of their peers, which is expected to increase students' motivation and activeness in writing short story texts.

**Keywords:** Indonesian language learning, short story writing, 2013 curriculum, *paired storytelling* method, novels, narrative structure models

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran menulis teks cerpen merupakan bagian penting dalam pendidikan bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengajarkan pembelajaran menulis cerpen yang kreatif dan inovatif. Kurikulum 2013 (K 13) telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pada keterampilan komunikasi bahasa dan pengembangan berpikir kreatif peserta didik. Meskipun demikian, dalam implementasinya, beberapa *pendidik* masih mengalami kendala

dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi peserta didik dalam menulis cerpen.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai model struktur naratif dalam pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX MTS Taqwyatul Wathon pada tahun pelajaran 2022/2023. Novel ini dipilih karena dapat memberikan contoh struktur naratif yang jelas dan mendalam kepada peserta didik, memotivasi imajinasi kreatif, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dan resolusi dalam sebuah cerita.

Dalam proses pembelajaran, metode ceramah yang masih banyak digunakan oleh pendidik dan kurangnya penggunaan media pembelajaran juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Upaya untuk menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen menjadi tantangan bagi pendidik. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menulis cerpen juga menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi. Beberapa peserta didik cenderung kurang berani untuk mengungkapkan pemikiran atau pengalaman mereka, yang mengakibatkan kurangnya antusiasme saat diminta untuk mengekspresikannya di depan teman sebaya. Selain itu, pemahaman peserta didik tentang plot cerita pendek seringkali masih terbatas, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyusun cerita secara teratur dan runtut.

Dengan melihat tantangan tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* sebagai model struktur naratif dalam pembelajaran menulis teks cerpen dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen peserta didik di kelas IX MTS Taqwyatul Wathon. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam menulis cerpen di tingkat SMP/MTs.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen, juga diperlukan strategi yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode *paired storytelling* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran. Lie (2005:71) menyatakan bahwa metode pembelajaran *paired storytelling* dikembangkan sebagai strategi interaktif bagi peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Sejalan dengan ini, Isjoni (2010: 80) mengusulkan bahwa metode *paired storytelling* mengharapakan peserta didik bekerja dengan peserta didik individu dalam iklim partisipasi bersama dan memiliki banyak peluang berharga untuk menangani data dan mengembangkan korespondensi lebih lanjut. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk bercerita secara berpasangan di depan teman sebaya, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam menulis cerpen. Melalui metode ini, peserta didik dapat berkolaborasi dalam menyusun cerita pendek dengan kalimatnya sendiri dan mempresentasikannya di depan kelas, sehingga menciptakan kekompakan dan kerjasama dalam kelompok.

Penelitian ini mengarah pada eksplorasi potensi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai alat bantu dalam menerapkan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen melalui metode *paired storytelling*, dengan fokus pada peningkatan keterampilan menulis cerpen bagi peserta didik kelas IX di MTS Taqwyatul Wathon. Dalam upaya untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan menulis cerpen, penelitian ini mendalam pada penggunaan novel *Dua Garis Biru* sebagai sumber inspirasi dan panduan praktis.

Novel tersebut dianggap memiliki potensi yang kuat untuk menjadi sumber daya yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan merujuk pada narasi yang dijalin dalam novel ini, peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai elemen struktur naratif, seperti pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Proses ini memungkinkan peserta

didik untuk lebih memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dan membentuk alur cerita yang menarik.

Metode *paired storytelling*, yang melibatkan kolaborasi antara peserta didik dalam mengembangkan cerita, dapat memperkaya pemahaman mereka tentang struktur naratif. Dengan berdua atau dalam kelompok kecil, peserta didik dapat saling berdiskusi, membangun ide, dan mengembangkan plot cerita berdasarkan inspirasi yang diperoleh dari novel *Dua Garis Biru*. Pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk belajar dari perbedaan pandangan dan memperkaya imajinasi kolektif, sehingga menghasilkan karya cerpen yang lebih beragam dan kreatif.

Melalui eksplorasi potensi novel *Dua Garis Biru*, peserta didik dapat merasakan kedalaman emosi dan konflik yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita. Ini dapat menjadi titik awal yang menginspirasi mereka untuk mengembangkan konflik dan emosi yang mendalam dalam cerpen yang mereka tulis. Dengan merenungkan perjalanan karakter dalam novel, peserta didik dapat belajar bagaimana membangun pengenalan yang kuat, menciptakan ketegangan yang efektif, dan mengarahkan cerita menuju puncak yang menarik.

Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana teknik penulisan dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam novel dapat diadopsi atau dimodifikasi dalam tulisan cerpen peserta didik. Dengan memperhatikan penggunaan kata-kata deskriptif, dialog, dan narasi dalam novel, peserta didik dapat memperkaya kecakapan bahasa mereka sendiri dan mengembangkan gaya penulisan yang lebih khas.

Secara keseluruhan, eksplorasi potensi novel *Dua Garis Biru* sebagai media bantu dalam pembelajaran menulis cerpen dengan metode *paired storytelling* menunjukkan peluang yang menarik untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Dengan merangsang imajinasi mereka, memperluas pemahaman tentang struktur naratif, dan menginspirasi gaya penulisan yang lebih kreatif, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan literasi dan keterampilan bahasa peserta didik kelas IX di MTS Taqwiyyatul Wathon.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimental dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX MTs Taqwiyyatul Wathon Demak tahun pelajaran 2022/2023. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peserta didik dari satu kelas dijadikan sampel penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid dan mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX MTs Taqwiyyatul Wathon Demak tahun pelajaran 2022/2023.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Instrumen tes berupa soal esai untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen peserta didik. Instrumen observasi berupa lembar observasi untuk mencatat perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana data dianalisis dengan menggambarkan atau merangkumnya secara naratif. Hasil dari tes menulis teks cerpen dievaluasi berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan dan diberikan nilai. Dengan menggunakan pendekatan eksperimental, data dari sampel peserta didik akan dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX MTs Taqwiyyatul Wathon Demak tahun pelajaran 2022/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan terkait dengan pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX dengan menggunakan metode pembelajaran berpasangan (*paired storytelling*). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan sebuah uji eksperimen pelaku dengan mengambil sampel penerapan di sekolah MTs Taqwiyyatul Wathon Demak tahun pelajaran 2022/2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX dengan menggunakan metode *paired storytelling* dan mengamati hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan analisis terperinci tentang aspek-aspek bahasa yang terlibat dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode *paired storytelling* dengan media bantu novel *Dua Garis Biru* pada peserta didik kelas IX MTs Taqwiyyatul Wathon Demak. Terdapat beberapa aspek penting yang telah diperhatikan dan dianalisis dalam penelitian ini, seperti:

1. Pembuatan Tema: Peserta didik telah menunjukkan kemampuan memberikan gagasan atau ide dasar dalam menulis teks cerpen. Peserta didik semakin baik dalam memberikan gagasan atau ide dasarnya, meskipun masih ada beberapa kesalahan. Hal ini menunjukkan dampak yang baik dalam aspek unsur penilaian menulis teks cerpen peserta didik.
2. Komponen Intrinsik: Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan lebih tepat dan benar saat menulis teks cerpen.
3. Pemilihan Kosakata/Ungkapan atau Diksi: Peserta didik mulai menunjukkan variasi dalam pemilihan kosakata atau diksi saat menulis teks cerpen. Ada dampak positif dalam keberagaman dan penggunaan kata-kata yang lebih bervariasi dalam cerita.
4. Struktur Kalimat: Peserta didik mengalami perbaikan dalam menyusun struktur kalimat saat menulis teks cerpen. Penyusunan kalimat terlihat baik, dan peserta didik semakin mampu untuk menyampaikan cerita dengan jelas dan terstruktur.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX MTs Taqwiyyatul Wathon Demak telah memberikan dampak positif terhadap aspek kebahasaan peserta didik. Peningkatan dalam berbagai aspek ini mengindikasikan bahwa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut memberikan dampak positif dalam kemampuan menulis teks cerpen peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga pertemuan. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan data keberhasilan proses pembelajaran dan hasil tes unjuk kerja peserta didik dalam menulis teks cerpen memanfaatkan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini mampu membuat peserta didik memperhatikan unsur-unsur intrinsik yang benar, memahami, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memilih kata-kata, struktur kalimat, dan diksi yang tepat dalam menulis teks cerpen. Dan dengan menggunakan metode *paired storytelling* terbukti mampu membuat peserta didik menjadi lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik terlibat dalam berbicara dan berdiskusi dengan pasangan mereka.

Pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* sebagai model struktur naratif membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami signifikansi. Pada beberapa pertemuan peserta didik menunjukkan partisipasi, kepercayaan diri, dan kerjasama dalam bercerita berpasangan. Metode pembelajaran

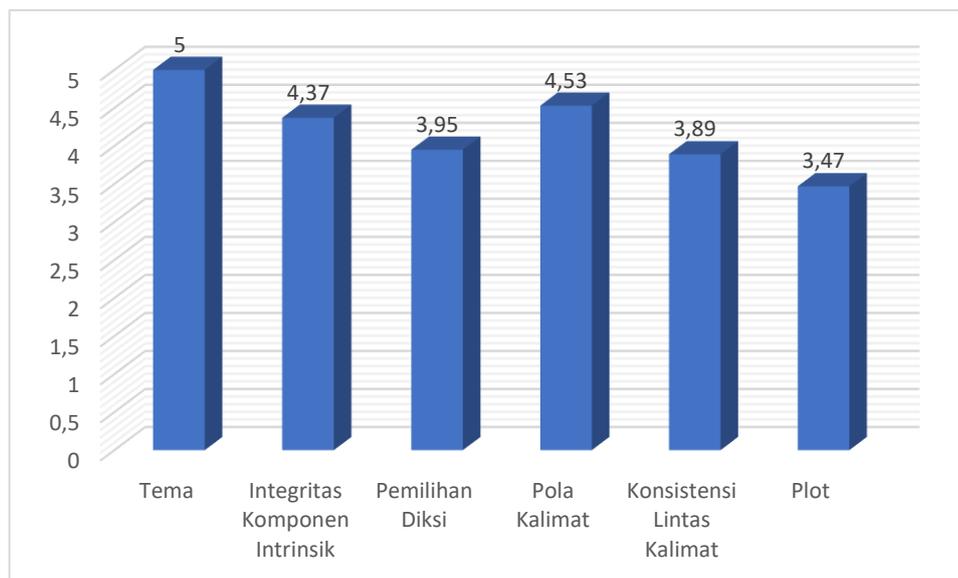
berpasangan ini juga memiliki dampak positif pada hubungan sosial antara peserta didik, membantu mereka saling membantu dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX berhasil memberikan dampak positif dalam keterampilan peserta didik menulis teks cerpen. Peserta didik mengalami perubahan positif dalam partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan bercerita berpasangan. Metode pembelajaran ini juga membantu peserta didik bekerja sama dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase peserta didik banyak yang mencapai kriteria keberhasilan. Setelah melaksanakan pertemuan pembelajaran hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif menulis teks cerpen melalui pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX MTs Taqwiyyatul Wathon Demak sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu peserta didik mencapai batas minimal kategori berkembang sesuai harapan dengan nilai 70. Untuk lebih detail terkait hasil untuk kerja peserta didik berdasarkan data keberhasilan proses pembelajaran menulis teks cerpen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Menulis Teks Cerpen**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	70—73	4	21%
2	74—77	2	10%
3	78—81	4	21%
4	82—85	4	21%
5	86—89	2	10%
6	90—93	3	17%
Jumlah		19	100%

Hasil penelitian untuk pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX menunjukkan bahwa mengalami dampak positif baik dalam proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Hasil unjuk kerja menulis teks cerpen terjadi pada aspek unsur intrinsik dan struktur naratif. Dalam aspek unsur intrinsik, mendapatkan hasil tema (5), integritas komponen intrinsik (4,37), plot (3,47). Sementara dalam aspek struktur naratif, mendapatkan hasil kosakata/ungkapan atau diksi (3,95), pola struktur kalimat (4,53), konsistensi lintas kalimat (3,89). Untuk lebih detail terkait hasil untuk kerja peserta didik berdasarkan rata-rata aspek keterampilan menulis teks cerpen dapat dilihat pada diagram berikut ini:



**Gambar 1. Diagram Rata-rata Aspek Penilaian Menulis Teks Cerpen**

Dari data yang disajikan, peserta didik dalam interval nilai 90-93 mencapai presentase 17% dari total peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok ini memiliki kemampuan menulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hasil ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti keberhasilan dalam menerapkan elemen-elemen komponen intrinsik cerpen secara efektif.

Dengan melihat skor tema (5), integritas komponen intrinsik (4,37), dan plot (3,47), dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam interval nilai 90-93 juga memiliki kualitas unggul dalam mengembangkan tema cerpen dengan menyelaraskan komponen intrinsik seperti karakter, alur, dan konflik dengan baik. Keberhasilan dalam mengolah komponen-komponen ini mungkin berkontribusi pada kualitas cerpen yang lebih tinggi.

Data menunjukkan bahwa pola struktur kalimat memiliki nilai tinggi (4,53) dan berada di peringkat kedua setelah tema. Ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam interval 90-93 memiliki kemampuan untuk menggunakan pola struktur kalimat yang bervariasi dan kompleks. Hal ini memiliki korelasi langsung dengan kualitas narasi dan alur dalam cerpen. Keahlian dalam mengatur kalimat dengan baik dapat meningkatkan daya tarik narasi dan membantu pembaca lebih terlibat dalam cerita. Implikasi pada pemanfaatan novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini sebagai media bantu membuat peserta didik yang telah berhasil dalam mengaplikasikan pola struktur kalimat yang baik dalam cerpen dapat dihubungkan dengan pengalaman membaca novel yang memperlihatkan penggunaan struktur naratif yang efektif. Pendekatan ini bisa menjadi landasan dalam mengajar dan memahami para peserta didik mengenai bagaimana struktur naratif dapat memengaruhi kualitas tulisan.

Tarigan (2013:1) berpendapat bahwa mengarang adalah keterampilan berbahasa yang digunakan secara tersirat, tidak dekat dan pribadi dengan orang lain. Menulis adalah gerakan yang berguna dan ekspresif. Tercatat sebagai latihan *hard copy*, esai juga harus berbakat dalam menggunakan grafologi, konstruksi bahasa dan jargon. Keterampilan menulis ini tidak akan datang begitu saja, tetapi harus melalui paket dan latihan rutin tanpa henti. Dengan mengarang, peserta didik dapat mengembangkan berbagai informasi yang telah dituliskannya, baik berupa eksposisi, artikel, laporan logika, cerita pendek, dan karya tulis lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran mengarang perlu dipikirkan dan diberikan bimbingan agar peserta didik tertarik untuk belajar mengarang, khususnya mengarang cerita pendek yang membutuhkan motivasi

dan pikiran kreatif, sehingga peserta didik dapat menghasilkan cerita pendek yang bagus dan menarik. Dalam mempelajari cara mengarang cerita pendek, peserta didik membutuhkan media pembelajaran untuk mengembangkan daya kreatifitas peserta didik. Selain itu, media pembelajaran yang terekam dalam bentuk cerita pendek *hard copy* dapat memperluas jargon peserta didik dalam merencanakan plot, setting, dan karakter dalam cerita pendek.

Novel ini berhasil menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas peserta didik (Essa, 2014). Penggunaan media pembelajaran dapat membantu upaya pemahaman dan asimilasi peserta didik terhadap topik yang sedang dipelajari. Selanjutnya adalah unsur-unsur pemanfaatan media pembelajaran menurut Asnawir dan Usman (2002:24) bekerja dengan pembelajaran bagi peserta didik dan bekerja dengan mendidik bagi para pendidik, Memberikan pengalaman yang lebih nyata (konseptual dapat menjadi lebih konkrit), menarik perhatian peserta didik yang lebih penting (latihan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan dan tidak melelahkan, semua indra peserta didik dapat diberlakukan, dan menarik perhatian dan minat peserta didik tambahan dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu pendidik dalam menyampaikan topik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Arsyad (2014:19) pemanfaatan media pembelajaran dalam mendidik dan menumbuhkan pengalaman dapat menimbulkan kerinduan dan minat baru, melahirkan inspirasi dan menjiwai latihan belajar, dan dalam hal apapun menimbulkan dampak mental bagi peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran *paired storytelling* juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kerjasama dan produktivitas peserta didik. Pembentukan kelompok berpasangan merupakan langkah awal yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik dalam bekerja secara berkelompok di pembelajaran yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang mempromosikan kerja sama dan partisipasi aktif peserta didik (Joyce, dkk., 2009).

Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX mampu memberikan dampak positif untuk peserta didik dalam menulis teks cerpen secara efektif. Dengan demikian, hasil tes unjuk kerja dalam pembelajaran menulis teks cerpen memberikan pemahaman yang sangat baik pada peserta didik dan berdampak pada nilai yang didapatkan peserta didik menjadi sangat baik. Selain itu dengan metode pembelajaran metode *paired storytelling* menjadi lebih menarik, berinteraksi, dan kreatif bagi peserta didik. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya bahwa pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif di kelas IX telah berhasil memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran menulis teks cerpen.

Refleksi atas hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak positif dalam pembelajaran menulis teks cerpen melalui pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif. Proses belajar mengajar menunjukkan antusiasme peserta didik yang lebih tinggi, terlibat dalam tanya jawab dengan pendidik, dan bekerja secara teratur dalam kelompok pasangan. Penggunaan novel *Dua Garis Biru* menarik minat peserta didik dan mereka memperhatikan petunjuk dengan baik. Dalam aspek keterampilan menulis teks cerpen, dampak positif terjadi di berbagai aspek unsur intrinsik dan struktur naratif. Mulai dari tema, pola kalimat, komponen intrinsik, kosakata, lintas kalimat, dan plot menjadi semakin baik. Kelancaran, penguasaan materi, keberanian, sikap pencerita juga mengalami dampak yang signifikan. Hasil tes unjuk kerja menunjukkan dampak positif kualitas menulis teks cerpen peserta didik. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa tujuan

pembelajaran telah tercapai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini telah memenuhi harapan dan indikator yang ditetapkan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX MTs Taqwiyatul Wathon Demak menunjukkan dampak positif. Bahwa hasil analisis dari kelas tersebut menunjukkan bahwa pencapaian nilai peserta didik kelas IX pada nilai rata-rata mencapai 80,84 dengan  $n = 19$  dikategorikan sangat baik. Nilai tertinggi dengan rentang 90-93 sebanyak 3 peserta didik dikategorikan sangat baik, nilai terendah 70-73 sebanyak 4 peserta didik dikategorikan baik. Karena nilai rata-rata kelas IX dan hasil nilai dari peserta didik dikategorikan sangat baik, juga dibuktikan dengan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik ketika melakukan kegiatan diskusi berkaitan dengan materi menulis teks cerpen dengan demikian dapat dikatakan sangat efisien, bahkan dapat dikatakan sangat signifikan. Perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX dapat dimanfaatkan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX MTs Taqwiyatul Wathon Demak tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disampaikan beberapa saran yaitu: 1. Bagi pendidik, dalam menerapkan media konkret dan metode pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran di kelas perlu memahami langkah-langkah metode pembelajaran inkuiri, serta memperhatikan: a. Alokasi waktu diatur sebaik mungkin sehingga tiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, b. Pembagian kelompok harus benar-benar diperhatikan yakni secara homogen; c. Memberikan bimbingan individu dan kelompok secara merata, d. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, 2. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran, memperhatikan penjelasan pendidik dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga prestasi belajar akan meningkat serta diharapkan dapat berkerja secara mandiri maupun kelompok dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, dan 3. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan mengembangkan dan mengkaji lebih luas lagi media-media dan metode-metode pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik meliputi sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anung, H & Rahardjito. (2002). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Pustaka
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to Early Childhood Education*. California, US: Wadsworth.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Joyce, dkk. (2009). *Models of Teaching (Eight Edition)* (Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateila Mirza). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh Pearson Education Inc. New Jersey Upper Saddle River).
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.

- Ngatmini, et al. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang, Indonesia: IKIP PGRI Semarang Press.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistik*. Bandung, Indonesia: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung, Indonesia: Alfabet.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.